

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna sebagai bahan pertimbangan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Berikut peneliti merelevansikan hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Judul penelitiannya adalah “Studi Kasus Penyesuaian Diri Dan Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah”.

Penelitian tersebut dilakukan di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang Jawa Tengah pada tahun 2014 oleh Fitriana Diah Proboastiningrum Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Jogjakarta. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan pihak puskesmas Kecamatan Ampelgading, jumlah angka kehamilan remaja di luar nikah yang ada di Kecamatan Ampelgading meningkat drastis, pada tahun 2014 jumlah kehamilan remaja diluar nikah di Kecamatan Ampelgading yang terdeteksi oleh pihak puskesmas sejumlah 23 remaja, dan di tahun 2015 meningkat menjadi 51 remaja yang hamil diluar nikah atau kehamilan tanpa ada nama ayah yang tertera di buku ibu dan anak, maka dari itu peneliti menjadikan kecamatan Ampelgading sebagai *setting* penelitian. Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Februari sampai akhir April.

Pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan 3 subyek, masing-masing subyek mengalami hamil diluar nikah. Subyek

pertama adalah remaja berusia 14 tahun, kedua berusia 12 tahun, dan subyek ketiga berusia 14 tahun. Dari ketiganya mempunyai latar belakang yang berbeda, antara lain:

- a. Subyek pertama adalah remaja yang duduk di kelas 3 SMP, orangtuanya jarang ada di rumah, yaitu sang ayah sebagai sopir pengangkut pasir dan ibunya sebagai penjaga toko yang setiap harinya berangkat kerja pagi dan pulang malam, sehingga jarang ada waktu untuk anaknya. Dengan demikian anak remaja tersebut bebas melakukan aktivitas tanpa ada yang mengawasi, kemudian terjadilah hamil diluar nikah dengan pacarnya.
- b. Subyek kedua adalah remaja yang sekolahnya sampai Sekolah Dasar, hamil diluar nikah dilatarbelakangi karena orangtuanya bercerai sehingga subyek tinggal dengan neneknya saja, karena merasa kurang kasih sayang, subyek menjalin hubungan dengan pacarnya dan melakukan hubungan seks karena merasa sayang dengan pacarnya.
- c. Subyek ketiga adalah remaja yang masih duduk dibangku kelas 2 SMP, ia adalah anak tunggal dan tidak memiliki saudara sama sekali di desanya. Orangtuanya bercerai, dan subyek tinggal bersama ayah yang kerjanya adalah seorang mandor yang seringkali tidak pulang karena tuntutan pekerjaan, subyek menjalin hubungan dengan pacarnya sejak kelas 1 SMP, karena merasa sudah saling sayang keduanya melakukan hubungan seks hingga subyek hamil.

2. Penelitian kedua berjudul “Pernikahan Dini Akibat Hamil Diluar Nikah Ditinjau Dari Tradisi Dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Kecamatan Amali Kabupaten Bone”

Penelitian tersebut dilakukan dalam bentuk skripsi oleh Wiwiyanti dari Fakultas Syariah Dan Hukum Uin Alauddin Makassar pada tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan tokoh masyarakat sebagai subyeknya, penelitian ini menunjukkan bahwa :

- a) Menurut tradisi masyarakat, perkawinan di usia dini akibat hamil diluar nikah yaitu pernikahan wajib dilaksanakan apabila sudah hamil karena jika tidak dilakukan akan berdampak kepada masyarakat yang ada di sekitar. Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) boleh dilakukan pernikahan diusia dini akibat hamil diluar nikah dengan catatan harus melalui pengadilan dengan cara pengajuan dispensasi.
- b) Faktor-faktor terjadinya perkawinan diusia dini akibat hamil diluar nikah adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap agama, pergaulan bebas dan pengawasan orangtua, penyalahgunaan teknologi, factor ekonomi dan budaya.

3. Penelitian ketiga

Ketiga adalah jurnal yang Berjudul “Identifikasi Penyesuaian Sosial Remaja Yang Menikah Akibat Hamil Diluar Nikah Di Kecamatan Jetis”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 yang

bersumber dari Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 3 Tahun ke 4 2015.

Penelitian ini mengambil 3 remaja sebagai subyek penelitian, ketiga subyek tersebut adalah remaja yang sama-sama tidak berhijab dan berpenampilan sederhana. Kasus hamil yang dialami sebelum menikah karena disebabkan oleh tontonan video porno, keluguan subyek terhadap lawan jenis serta adanya kesempatan melakukan hubungan suami istri.

Dampak psikologis yang diterima ketiga subyek saat dirinya hamil adalah perasaan cemas, malu, takut, kecewa, menyesal dan rendah diri. Namun setelah melakukan pernikahan ketiganya merasa bangga karena sudah berusaha menutupi aibnya. Dalam penyesuaian sosial nampak canggung karena dirinya pernah melakukan zina, namun terus berupaya bersikap baik agar diterima di masyarakat.

#### 4. Penelitian keempat

Judul penelitian ini adalah Resiliensi Remaja yang Hamil di Luar Nikah yang sumbernya dari Jurnal al-Shifa, Vol. 07. No. 02 (Juli-Desember) 2016 ISSN: 2087-8621 yang ditulis oleh Tiyas Yasinta zzt.tyas.shinta@gmail.com. Penelitian yang ditulis oleh Mahasiswa Pascasarjana Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tersebut membuktikan bahwa berdasarkan Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta pada 2015, terdapat 1.078 remaja usia sekolah di Yogyakarta yang melakukan persalinan.

Dari jumlah tersebut, 976 tercatat hamil diluar nikah. Angka kehamilan diluar nikah tersebut merata di 5 Kabupaten/Kota Yogyakarta. Di Bantul terdapat 276 kasus, Kota Yogyakarta 228, Sleman 219, Gunungkidul 148, dan Kulon Progo terdapat 105 kasus.

Jurnal yang berjudul Resiliensi Remaja yang Hamil di Luar Nikah lebih membahas dari segi psikologi dengan *term* “Resiliensi” yang didasari oleh pandangan kontemporer yang muncul dari bidang psikiatri, psikologi, dan sosiologi tentang bagaimana anak, remaja, dewasa dan orangtua dalam menghadapi kecemasan, stres, trauma, dan resiko dalam kehidupan yang mereka hadapi.

Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Resiliensi yang dimiliki oleh seorang individu, mempengaruhi kinerja individu tersebut baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan kerja yang memiliki efek terhadap kesehatan individu baik fisik maupun mental, serta menentukan keberhasilan individu dalam berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Kehamilan diluar nikah yang dialami remaja membuat dirinya syok, stress, ketakutan dan merasa pesimis. Penelitian ini dapat diasumsikan bahwa remaja dapat bertahan dalam kondisi yang dialami dengan cirri-ciri berikut:

- a. *Initiative* (inisiatif), merupakan yang terlihat pada upaya mereka dalam melakukan eksplorasi terhadap lingkungan mereka dan kemampuan individual untuk mengambil peran atau bertindak.,
- b. *Independence* (independen), yang terlihat dari kemampuan seseorang menghindari atau menjauhkan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan dan otonomi dalam bertindak.,
- c. *Insight* (berwawasan), yang terlihat dari kesedaran seseorang terhadap kesalahan atau keadaan kritis seseorang dalam lingkungannya atau bagi orang dewasa ditunjukkan dengan perkembangan persepsi tentang apa yang salah dan melakukan analisa mengapa hal tersebut salah.
- d. *Relationship* (hubungan) yang terlihat dari seseorang yang menjalin hubungan dengan orang lain.
- e. *Humor* (humor), yang terlihat dari kemampuan seseorang mengungkapkan perasaan humor ditengah situasi yang menegangkan atau mencairkan suasana kebekuan.
- f. *Creativitas* (kreatifitas) yang ditunjukkan melalui permainan-permainan kreatif dan pengungkapan diri.
- g. *Morality* (moral), yang ditunjukkan pada seseorang tentang baik dan buruk mendahulukan kepentingan orang lain dan bertindak dengan integritas.

Ketujuh kriteria dalam resiliensi diatas apabila terdapat pada remaja yang hamil diluar nikah maka, mereka cenderung akan bertahan, melakukan intropeksi diri terhadap kesalahannya, menunggu proses persalinan dengan sabar dan tetap bertahan untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik.

#### 5. Penelitian kelima

Agensi dan Negosiasi Remaja Hamil dalam Menghadapi Stigma dan Hambatan-hambatan dalam Kehidupannya di Kota Yogyakarta (Jurnal Studi Pemuda Vol.3, No.2, September 2014 oleh Fina Itriyati dan Desintha Dwi Asriani). Empat remaja yang tertulis dalam jurnal ini adalah sebagai subyek, keempatnya masing-masing berusia 17 tahun, 18 tahun dan 16 tahun. Semua subyek mengalami hamil saat masih SMP (Sekolah Menengah Pertama) terpaksa mereka harus dikeliarkan dari sekolah karena dihamili pacarnya.

Pembahasan jurnal tersebut bahwa perempuanlah yang mengalami stigma negative dari lingkungannya, perempuan mengalami dampak fisik berupa perubahan pada tubuhnya akibat aktivitas seksual, dan dampak psikis berupa malu dan rasa takut. Sedangkan laki-laki hanya bertanggungjawab untuk menikahi saja tanpa ada bekas pada fisiknya akibat aktivitas seksual yang sudah dilakukan.

Jurnal ini mendeskripsikan tentang stigma masyarakat, seolah-olah perempuanlah yang diberi label buruk, padahal setelah dilakukan proses penggalan data bahwa perempuan diperkosa kesadarannya oleh

pasangannya dengan ancaman jika tidak mau menuruti ajakan pasangannya akan ditinggalkan. Ancaman itulah yang membuat perempuan secara tidak sadar memasrahkan dirinya begitu saja, terbalut cinta sehingga tidak memikirkan dampak dari apa yang akan dilakukan.

Agensi remaja yang hamil di usia sekolah yaitu tentang bagaimana remaja tersebut menghadapi hambatan structural dan cultural dalam kehidupannya baik selama kehamilan maupun pasca menjadi seorang ibu. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana agensi dan kekuatan dari individu yang terstigma untuk bertahan dalam kehidupan bersosial.

Agensi sendiri merupakan konsep yang digunakan untuk mendiskusikan bagaimana pengalaman seseorang dalam melakukan sesuatu, membuktikan sesuatu, melakukan daya upaya, menjadi subjek dari peristiwa atau me ngontrol sesuatu.

Tabel 1 : Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Temuan	Relevansi
1	Studi Kasus Penyesuaian Diri Dan Sosial Remaja Hamil Di Luar Nikah di Kecamatan Ampelgading	Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa ketiga subyek memiliki masalah dalam keluarganya, hingga menyebabkan ketiganya	Hubungannya dengan penelitian ini adalah mengangkat permasalahan yang sama yakni hamil diluar nikah, terdapat



	Kabupaten Pemalang Jawa Tengah pada tahun 2014 oleh Fitriana Diah Proboastiningrum Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Jogjakarta.	hamil diluar nikah. Tidak dapat dipungkiri bahwa kasih sayang orangtua sangat dibutuhkan oleh masing- masing subyek.	perbedaan yaitu tidak mengangkat tentang ciri-ciri subyek seperti remaja yang berhijab.
2	Pernikahan Dini Akibat Hamil Diluar Nikah Ditinjau Dari Tradisi Dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Kecamatan Amali Kabupaten Bone tahun 2017, oleh Wiwiyanti, UIN ALAUDDIN.	Penelitian tersebut lebih focus pada hukum hamil diluar nikah dari pandangan tradisi masyarakat dan Kompilasi Hukum Islam. Selain itu juga disimpulkan faktor-faktor terjadinya perkawinan diusia dini akibat hamil diluar nikah adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap agama, pergaulan bebas dan pengawasan orangtua,	Persamannya adalah membahas permasalahan hamil diluar nikah dan berdasarkan pendapat masyarakat. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada tinjauan hukum dan pandangan masyarakat, sedangkan penelitian saya berfokus pada proses terjadinya hamil dan pandangan

		penyalahgunaan teknologi, factor ekonomi dan budaya.	masyarakat.
3	Min Juli Kusuma Wati, 2015, <i>Identifikasi Penyesuaian Sosial Remaja Yang Menikah Akibat Hamil Di Luar Nikah Di Kecamatan Jetis</i> , Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 3 Tahun ke 4 2015.	Temuan penelitian ini adalah membahas penyesuaian diri remaja yang telah melangsungkan pernikahan setelah hamil diluar nikah terhadap lingkungan sosialnya. Ketiga subyek merasa bangga karena dengan pernikahan bisa menutup aibnya.	Relevansinya dengan penelitian saya adalah hampir semua memiliki persamaan namun penelitian saya berpacu pada rumusan masalah proses terjadinya hamil diluar nikah dan melihat konstruksi masyarakat terhadap hamil diluar nikah.
4	Resiliensi Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah (Jurnal al-Shifa, Vol. 07. No. 02 Juli-Desember 2016 ISSN: 2087-8621 yang ditulis oleh Tiyas Yasinta) zzt.tyas.shinta@gmail.	Dalam jurnal ini membahas Resiliensi Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah, penelitian ini secara mendalam membahas bagaimana seorang remaja yang hamil diluar nikah bisa bertahan di	Persamaan yang saya temukan adalah kasus hamil diluar nikah yang dialami remaja. Perbedaannya adalah penelitian saya menitikberatkan pada proses hamil diluar nikah, sedangkan

	com.	lingkungannya untuk terus menjalankan kehidupannya, terlepas dari masa stress yang dialami dan dapat kembali lagi diterima dimasyarakat.	penelitian sebelumnya membahas pasca remaja menjalani masa stres akibat hamil diluar nikah.
5	Agensi dan Negosiasi Remaja Hamil dalam Menghadapi Stigma dan Hambatan-hambatan dalam Kehidupannya di Kota Yogyakarta (Jurnal Studi Pemuda Vol.3, No.2, September 2014 oleh Fina Itriati dan Desintha Dwi Asriani).	Penelitian ini berbeda dari sebelum-sebelumnya, dalam pembahasannya lebih menekankan bahwa yaitu tentang bagaimana remaja tersebut menghadapi hambatan structural dan cultural dalam kehidupannya baik selama kehamilan maupun pasca menjadi seorang ibu. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana agensi dan kekuatan dari individu yang terstigma untuk	Relevansinya dengan “hamil diluar nikah pada remaja behijab” adalah penelitian ini melihat dari sudut pandang perempuan yang menerima stigma buruk, seolah-olah hanya perempuan yang salah dan perempuan menerima resikonya, sedangkan laki-laki tidak menerima resiko bahkan sampai menuai konflik setelah terjadi

		bertahan dalam kehidupan bersosial.	pernikahan yang bersumber dari laki-laki yang menghamili. Namun, seorang remaja yang beralih status menjadi ibu harus bertahan untuk diterima masyarakat dengan jejaknya dan memperbaiki diri.
--	--	-------------------------------------	--

## 2.2 Tinjauan Pustaka

### 2.2.1 Karakteristik Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Banyak tingkah laku remaja yang sulit dimengerti. Masa remaja bisa juga disebut masa yang penuh kesukaran (Sarwono, 2010). Pandangan lain mengatakan masa remaja dikenal sebagai periode kehidupan yang emosinya sangat menonjol (Walgito, 2004).

Rentang waktu usia remaja dibedakan atas tiga yakni masa remaja awal antara usia 12-15 tahun, masa remaja tengah antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir antara usia 18-21 tahun (Desmita, 2009).

Remaja memiliki penghayatan mengenai siapakah diri mereka dan apa yang membedakannya dengan orang yang ada disekitarnya. Masa

remaja adalah saat dirinya menjadi seorang individu yang bisa mengintrospeksi dirinya, pemahaman diri ini tidak sepenuhnya internal, namun pemahaman diri ini merupakan sebuah konstruksi sosial-kognitif (Bergman, 2004). Dengan demikian perkembangan kognitif remaja berinteraksi dengan pengalaman sosial-budaya dan mempengaruhi pemahaman dirinya.

Pemahaman diri remaja (*self understanding*) adalah representasi kognitif remaja mengenai diri, substansi dan konsep diri remaja. Sebagai contoh si A adalah seorang remaja berusia 19 tahun dan sedang kuliah,, maka ia memahami perannya sebagai mahasiswa adalah belajar dan berkarya melalui penelitian. Dapat diartikan bahwa pemahaman diri seorang remaja didasarkan pada berbagai peran yang melekat pada dirinya, ini adalah peran dalam mendefinisikan dirinya.

Remaja lebih mengenali siapa dirinya bila dibandingkan dengan anak-anak. Seorang yang sudah berusia remaja memiliki sifat yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek diri. Remaja mulai berpikir lebih abstrak dan idealistik, saat dirinya mendeskripsikan tentang hal bukan seperti anak kecil lagi, ia mulai menggunakan istilah-istilah yang abstrak dan idealistik. Sebagai contoh “Aku adalah seorang manusia, seorang yang bimbang” (abstrak). Contoh lain menggambarkan bahwa ia adalah idealis “Pada dasarnya aku adalah seorang yang sensitive, yang betul-betul peduli terhadap perasaan orang lain, aku menganggap diirku menarik”.

Remaja memiliki sifat diri fluktuatif, karena sifat diri dari seorang remaja berkontradiksi, tidak heran jika diri itu fluktuasi dalam segala

situasi dan waktu yang berbeda-beda. Remaja juga sosok yang sudah bisa membandingkan dirinya dengan teman-temannya atau perbandingan sosial, dan ini adalah hal wajar karena sudah saatnya dia membandingkan diri untuk tujuan yang lebih baik dari sebelumnya.

Kesadaran diri remaja dibandingkan anak-anak, remaja memiliki kecenderungan lebih sadar diri, meskipun remaja lebih intropektif, mereka tidak selalu mengembangkan pemahaman dirinya dalam kondisi terisolasi secara sosial. Remaja bersama teman-temannya untuk memperoleh dukungan dan penjelasan mengenai dirinya untuk cermin mengenali dirinya.

Tidak menutup kemungkinan seorang remaja mudah terpengaruh oleh teman sebayanya karena fluktuatif yang memang ada pada diri remaja dan juga sifat diri yang tidak disadari dimasa remaja. Pemahaman diri melibatkan pengenalan yang lebih besar bahwa diri meliputi komponen-komponen yang *tidak disadari* maupun yang disadari. Meskipun demikian, pengenalan diri ini lebih cenderung tidak muncul sebelum individu memasuki usia dewasa akhir.

Emosi pada remaja sudah lama dikatakan sebagai masa badai emosional. Dalam bentuknya yang ekstrem, pandangan ini terlalu bersikap stereotip karena remaja tidak selalu dalam kondisi badai dan stress, namun juga tidak dapat disangkal bahwa masa remaja awal adalah masa dimana fluktuasi emosi berangsur lebih sering. (Rosenblum & Lewis, 2003)

Kesimpulannya adalah dalam karakter diri remaja memiliki sifat-sifat baik dimana belum dirasakan pada saat usia anak-anak, namun

terdapat sifat negatif yang akan berdampak buruk jika remaja tidak bisa memanagemen sebaik dan sedetail mungkin.( John W. Santrock, 2007:177).

### **2.2.2 Pandangan Remaja Masa Kini Tentang Seks**

Memberikan penerangan seks kepada anak-anak memang merupakan suatu hal yang sangat pelik. Sering kali orang tua dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan tentang siapakah yang seharusnya memberikan penerangan tentang seks. Orang tuakah, yang dianggap paling dekat dengan anak, atau guru dan para ahli yang lebih menguasai persoalannya.

Berbagai pendapat telah dikemukakan para ahli dalam bentuk tulisan-tulisan, majalah, surat kabar atau bahkan dalam bentuk buku. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh ahli psikologi, dosen Universitas Indonesia yang sekaligus anggota pengurus PKBI adalah Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, dalam penelitiannya menguak pandangan remaja masa kini tentang seks yang beragam. Pada saat Dr. Sarlito Wirawan Sarwono remaja sekitar 15-20 tahun yang lalu, sukar sekali ditemukan remaja-remaja yang membicarakan seks apalagi sampai melakukannya. Perbincangan tentang seks pada jaman itu hanya dilakukan oleh sesama jenis dan dengan cara sembunyi-sembunyi dan itupun dianggap jorok.(Sarlito, 1980:45-50).

Berbeda dengan remaja masa kini, Dr. Sarlito Wirawan Sarwono mengutip jawaban salah seorang mahasiswa “kalau hubungan seks dalam arti hubungan kelamin saya juga tidak setuju, karena melanggar norma

agama dan adat ketimuran kita. Tetapi kalau hanya meremas-remas tangan dan bercium apa salahnya? Itukan tanda perasaan cinta kita, saya tidak melakukannya dengan sembarangan orang, kecuali dengan pacar saya”.

Jawaban mahasiswa ini menunjukkan indicator adanya pergeseran nilai-nilai di kalangan remaja saat ini. Seluruh penjawab putrid tidak setuju dengan hubungan seks sebelum perkawinan, alasan utamanya melanggar agama, adat ketimuran dan hukum. Ada pula yang takut jika tidak melakukannya akan ditinggal pacarnya maka rela berciuman dan tidak melakukan hubungan seks kelamin karena takut nantinya hubungan seks yang pernah dilakukan mengganggu hubungan dalam perkawinan, merasa dirinya belum siap untuk menjadi seorang ibu jika tiba-tiba dirinya hamil sebelum menikah, takut penyakit kelamin, takut harus menggugurkan kandungannya, merasa hal itu merendahkan martabat wanita.

Pendapat dari mahasiswa lain “perkawinan adalah menempuh hidup baru, karena itu segalanya harus baru, namun banyak diantara teman-teman saya yang melakukan hubungan seks kelamin sebelum menikah justru karena dilarang orang tuanya. Penerangan tentang seks tidak diperoleh, baik dari sekolah maupun dari orang tuanya. Atas dasar perasaan ingin tahu, teman saya mulai membaca buku porno, lalu ia mencoba, mula-mula sakit, tidak enak tetapi lama-lama asyik dan menikmati hingga akhirnya keterusan. Mereka anggap jika laki-laki tidak mengapa melakukan hal tersebut, berbeda dengan perempuan yang harus menyerahkan keperawanannya hanya untuk suaminya saja, seolah mereka merendahkan martabat perempuan”.



Jawaban dari beberapa pendapat para paragraf sebelumnya jelas menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai di kalangan remaja ke arah “serba boleh”, akan tetapi disamping itu kita melihat masih ada anggapan bahwa pria dalam keluarga lebih dari wanita, wanita seyogyanya berbakti pada suaminya dan wanita adalah nomor dua. Sungguh pandangan ini adalah bentuk konservatif yang menomorduakan derajat wanita. (Sarlito, 1980:56-58).

### **2.2.3 Faktor-Faktor Kenakalan Remaja**

Di Indonesia masalah kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat meresahkan masyarakat. Kondisi ini member dorongan nyata kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab mengenai masalah ini, baik dari kelompok edukatif dari sekolah, kelompok yuridis dari hukum, pimpinan atau tokoh masyarakat yang berwenang membina kehidupan bermasyarakat dan pihak pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah peranan masyarakat sekitar dan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja.

Dalam sudut etimologis “Juvenile Delinquency ” berarti kejahatan anak, akan tetapi pengertian ini menimbulkan konotasi cenderung negatif. Atas pertimbangan tata fikir yang moderat, maka ilmuwan mengartikan “Juvenile Delinquency ” menjadi kenakalan anak.( Sudarsono, 1990).

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja seyogyanya diupayakan dengan sungguh-sungguh dalam penanggulangan terbaik. Upaya-upanya ini harus dioptimalkan untuk mencapai hasil yang benar-benar maksimal. Aspek yang dapat membimbing kaum remaja untuk

mengantarkan pada anggota masyarakat yang berperilaku positif adalah internalisasi nilai-nilai kaedah sosial dan internalisasi nilai-nilai norma agama dapat mendidik kaum remaja memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan memiliki penghayatan serta perilaku yang sesuai dengan perintah agama. Aspek ini akan memberikan sumbangan positif bagi terwujudnya kehidupan sosial serta lingkungan yang sehat secara moral.

Tinjauan dari aspek sosiologis, remaja dituntut secara moral agar memiliki solidaritas sosial yang tinggi sehingga dengan dimilikinya hal tersebut remaja merasa ikut memiliki kehidupan sosial dan ikut bertanggung jawab atas keamanan, ketertiban, ketentraman, dan kedamaian dalam kelangsungan hidup kelompok sosialnya. Pencapaian kondisi seperti ini sangat penting terutama bagi remaja sendiri dalam rangka melakukan prevensi atau upaya pencegahan dan penguatan remaja.

Tindakan-tindakan positif tersebut sangat besar manfaatnya dalam meniadakan problem sosial yang kerap kali timbul di masyarakat, serta keberadaan norma-norma agama memiliki korelasi yang relevan dengan adanya langkah-langkah positif dalam membina dan meluruskan perkembangan mental anak remaja, terutama dalam menciptakan kaum remaja yang sehat secara utuh fisik dan psikisnya.

Langkah positif tidak bisa berjalan tanpa adanya dukungan dari pihak eksternal, para pendidik di sekolah mempunyai tugas membina secara formal dalam proses belajar mengajar. Interaksi dalam kegiatan

belajar bukan hanya menciptakan kondisi yang positif, namun juga akan ada dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku siswa satu dengan lainnya, maka dengan demikian sudah menjadi tugas pendidik agar menciptakan kondisi yang dapat menjamin tersedianya lingkungan yang benar.

Keluarga memiliki peran penting pertama selain sekolah, karena pada dasarnya keluarga adalah suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorang tuaan dan pemeliharaan anak. Menurut Iver (Su'adah, 2005: 23) keluarga bercirikan:

1. Hubungan perkawinan,
2. Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan perkawinan yang dipelihara,
3. Suatu sistem tata norma termasuk perhitungan garis keturunan,
4. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak,
5. Tempat tinggal bersama atau rumah tangga yang tidak terpisah.

Keluarga menjadi pendidikan non formal untuk membina anggota keluarganya (anak remaja), maka diperlukan keluarga yang bisa mensosialisasikan nilai-nilai sosial yang benar agar benar-benar tertanam dalam jiwa dan pikiran remaja. Remaja akan mampu melakukan kontrol

diri saat berada diluar rumah jika nilai positif sudah dapat diadopsi dengan benar.

Agus Sujanto mengatakan, Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapat pendidikan pertama kali. Keluarga merupakan lingkup terkecil dan memiliki peranan penting dalam perkembangan anak/remaja. Oleh karenanya anak sejak kecil dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, karena sebagian waktunya adalah di dalam keluarga, maka sepantasnya jika kemungkinan timbul *deliquensy* sebagian besar adalah dari keluarga.(Sudarsono,2005:125).

Menurut (Lamnya Ny. Moeljatno, SH dalam Sudarsono:2005:125 ) pendapat umum pada "*broken home*" ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana perceraian orangtua mempengaruhi perkembangan anak. Dalam broken home sudah tidak ada lagi keutuhan keluarga, salah satu atau bahkan keduanya tidak hadir secara kontinyu dalam waktu yang cukup lama. Perihal dampak *broken home* Leslie (1967) mengatakan bahwa anak-anak yag orang tuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan serta secara emosional kehilangan rasa aman. Menurut (Su'adah, 2015:240) Keadaan keluarga yang tidak normal bukan hanya karena broken home, akan tetapi dalam masyarakat modern pula terjadi suatu gejala adanya "*broken home semu*" (*quansi broken home*) ialah kedua orang tuanya masih utuh akan tetapi karena masing-masing anggota mempunyai kesibukan masing-masing

sehingga orang tua tidak sempat atau tidak ada lagi waktu untuk memperhatikan perilaku anaknya.

Baik broken home ataupun quasi broken home dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam keluarga atau disintegrasi sehingga hal tersebut memicu pengaruh yang kurang baik pada perkembangan anak. Sedangkan dalam kenyataan menunjukkan hasil bahwa anak-anak remaja yang melakukan kenakalan remaja disebabkan karena di dalam keluarga terjadi disintegrasi. Mereka terdiri dari (1) yatim piatu, (2) anak yang tidak jelas asal usul keturunannya/lahir bukan dari perkawinan yang sah, (3) karena perceraian orang tua, anak yang ditinggalkan ayahnya tanpa perceraian yang sah/ditелantarkan, anak yang sering ditinggalkan kedua orang tuanya karena mencari nafkah (Su'adah, 2015:242).

#### **2.2.4 Pernikahan Menurut Islam**

Pernikahan adalah anjuran dari Allah swt bagi manusia melangsungkan rumah tangga dan melanjutkan keturunannya, karena menikah juga fitrah manusia dimana seorang laki-laki dan perempuan memiliki ketertarikan lawan jenis yang harus disatukan dalam pernikahan.

Pernikahan adalah salah satu ibadah yang paling utama dalam pergaulan masyarakat agama islam dan masyarakat. Pernikahan bukan saja merupakan satu jalan untuk membangun rumah tangga dan melanjutkan keturunan. Pernikahan juga dipandang sebagai jalan untuk meningkatkan ukhuwah islamiyah dan memperluas serta memperkuat tali silaturahmi diantara manusia. Secara etimologi bahasa Indonesia

pernikahan berasal dari kata nikah, yang kemudian diberi imbuhan awalan “per” dan akhiran “an”.

Pernikahan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti diartikan sebagai perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami istri. Pernikahan dalam islam juga berkaitan dengan pengertian mahram (baca muhrim dalam islam) dan (<https://kbbi.web.id/nikah>).

Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, pernikahan berasal dari kata an-nikh dan azziwaj yang memiliki arti melalui, menginjak, berjalan di atas, menaiki, dan bersenggama atau bersetubuh. Di sisi lain, nikah juga berasal dari istilah Adh-dhammu yang memiliki arti merangkul, menyatukan dan mengumpulkan serta sikap yang ramah. Adapun pernikahan yang berasal dari kata aljam'u yang berarti mengimpun atau mengumpulkan. Pernikahan dalam istilah ilmu fiqih disebut zauj/nikahan keduanya berasal dari bahasa arab.

#### **2.2.5 Jenis-jenis Hijab**

Hijab atau Jilbāb adalah busana muslim terusan panjang menutupi seluruh badan kecuali tangan, kaki dan wajah yang biasa dikenakan oleh para wanita muslim. Penggunaan jenis pakaian ini terkait dengan tuntunan syariat Islam untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat atau dikenal dengan istilah hijab. Sementara kerudung sendiri di dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah *khumur* (<http://id.wikipedia.org/wiki/jilbab>).

Secara etimologis, kata jilbab berasal dari bahasa Arab, dan bentuk jamaknya adalah *jalabib*.<sup>12</sup> Jilbab adalah pakaian yang berfungsi untuk

menutup aurat wanita ketika keluar rumah. Istilah jilbab di Indonesia pada awalnya dikenal sebagai kerudung untuk menutupi kepala (rambut) wanita hingga dada (Idatul Fitri dan Nurul Khasanah, 2013:9).

Merujuk pada pengertian hijab di atas sebenarnya hijab hanya ada satu macam yakni hijab sesuai syariat yang memenuhi standart dalam berhijab yakni menutup seluruh tubuh selain muka dan telapak tangan, bukan untuk berhias, tebal dan longgar. Adapun diluar yang di syariatkan adalah hijab sebagai *fashion*. *Fashion* atau mode jilbab tidaklah diatur oleh al-Qur'an secara terperinci, yang utama adalah memenuhi syarat menutup seluruh tubuh selain bagian yang dikecualikan, bukan bermaksud untuk *tabarruj* atau berhias untuk memikat lawan jenis (Idatul Fitri dan Nurul Khasanah, 2011:19).

Hijab yang sesuai syariat adalah sebagai konsekuensi yang harus dijalankan oleh seorang muslimah sebagai kewajiban yang sudah Allah tetapkan, penggunaanya juga paham dengan konsekuensi yang harus dijalankan yang salah satunya adalah untuk menjaga dirinya dari lawan jenis dalam artian menjaga adab serta pergaulan lawan jenis.

Berbeda dengan hijab yang tidak memenuhi syariat yang hanya digunakan sebagai *fashion* saja atau mengikuti *trend* yang ada pada jaman modern ini, pemakainya lebih sering beranggapan bahwa pokoknya berhijab tanpa melaksanakan konsekuensi yang salah satunya tidak boleh bersentuhan antara laki-laki dan perempuan.

*Fashion* sudah menjadi bagian penting dari gaya, tren, dan penampilan keseharian kita. Menurut Soekanto, *fashion* memiliki arti suatu mode yang hidupnya tidak lama, yang mungkin menyangkut gaya bahasa, perilaku, hobby terhadap model pakaian tertentu (Soerjono Sukanto, 2004:186). Hijab *fashion* cenderung hanya menutupi kepala saja dan masih memperlihatkan lekuk tubuh seperti payu dara yang masih nampak karena memang mengikuti *fashion* yang tanpa ada standart sesuai hijab syar'I (Idatul Fitri dan Nurul Khasanah, 2011:20).

### **2.3 Landasan Teori Tindakan Rasionalitas Weber**

Dalam pandangan Weber mengenai individu, Ia menempatkan diri dalam kerangka tindakan atau sekedar pada pola interaksi individu, oleh karena analisis sosial pada akhirnya selalu berhubungan dengan tindakan individu. Satu hal penting dalam pemahaman Weber adalah arti subjektif, yakni berhubungan dengan kategori interaksi manusia, guna membedakan dengan pengertian struktur sosial. Upaya *verstehen* (pemahaman subjektif) adalah sebuah metode atau cara guna memperoleh pemahaman yang sah mengenai arti subjektif tindakan sosial. (Yesmil & Adang, 2013:145)

Rasionalitas merupakan tindakan yang efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, artinya manusia bertindak sesuai dengan tujuan. Pengetahuan tentang keyakinan yang telah ditetapkan secara ilmiah, atau atas dasar lain yang dianggap rasional (Jary, 1991; 521).

Fokus perhatian Weber ada pada individu, pola dan regulitas-regulitas tindakan, bukan pada kolektivitas. "Tindakan di dalam arti



orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seseorang dan beberapa orang manusia individual" (Ritzer, 2012: 215).

Manusia senantiasa bertindak untuk mencapai tujuannya. Tindakan tersebut merupakan suatu, perilaku, atau aksi yang dilakukan manusia guna mencapai tujuan tertentu. Bagi Max Weber, perilaku akan terwujud karena adanya tindakan yang dilakukan oleh individu. Tindakan sosial itu sendiri merupakan suatu tindakan yang dipengaruhi oleh orang lain. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditunjukkan untuk mencapai apa yang mereka inginkan atau dikehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka akan memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan (Kristiyono 2014: 8).

Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukanlah alat melainkan paksaan fakta sosial. Artinya manusia bertindak tidak sepenuhnya ditentukan oleh kebiasaan, nilai dan norma yang terdapat di dalam fakta sosial. Namun pada akhirnya Weber telah mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat pranata dan struktur sosial, dan kemudian tindakan sosial dibentuk oleh kedua konsep tersebut, karena konsep-konsep tersebut saling berkaitan satu sama lain. (Wirawan 2012: 79).

Weber benar-benar mendefinisikan rasionalitas, dia membedakan diantara dua tipe yaitu rasionalitas alat-tujuan dan rasionalitas nilai. Akan tetapi, konsep itu mengacu pada tipe tindakan. Konsep itu adalah dasar,

tetapi tidak mempunyai batas yang sama dengan pengertian Weber atas rasionalisasi berskala besar. Weber tertarik bukan pada orientasi tindakan yang terpecah-pecah keteraturan dan pola-pola tindakan di dalam peradapan, lembaga-lembaga, organisasi, strata, kelas dan kelompok.

Max Weber membagi empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Keempat jenis tindakan itu adalah:

### **1. Tindakan Rasional Instrumental**

Rasional instrumental adalah tindakan yang pada dasarnya dilakukan mengingat eksisnya kepentingan maupun tujuan tertentu. Dengan kata lain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang didasarkan pada pertimbangan dan pilihan yang secara sadar dipilih untuk mencapai sebuah tujuan. “jalan pintas dianggap pantas”. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan adalah tindakan efisien dan efektif untuk mencapai tujuan.(Yesmil & Adang, 2013:146)

### **2. Tindakan Rasional Nilai**

Tindakan semacam ini terkait dengan komitmen yang dilakukan dengan penuh kesadaran yang tidak lepas dari nilai-nilai agama, hukum, adat istiadat dan bentuk nilai yang lainnya. (Yesmil & Adang, 2013:147).

### **3. Tindakan Rasional Afeksi**

Tindakan ini didasarkan pada *sentiment* atau emosi yang dimiliki seseorang. Tergambar dari beberapa tindakan seperti gembira,

marah atau takut. Hal ini akan mempengaruhi tindakan atau respon orang dalam melakukan suatu tindakan. (Yesmil & Adang, 2013:147)

#### **4. Tindakan Rasional Tradisional**

Tindakan ini adalah tindakan yang diulang secara teratur, menjadi kebiasaan, tidak menjadi persoalan kebenaran dan keberadaannya. Tindakan semacam ini adalah tindakan warisan yang diturunkan dari generasi sebelumnya. (Yesmil & Adang, 2013:146-147)

